



Snowball Throwing Untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar PPKn di Kelas IV MI Negeri 1 Yogyakarta

Erni Yuliati¹✉

¹Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Yogyakarta, Indonesia

ABSTRACT

Purpose – This study aims to increase the activity and learning outcomes by applying the Snowball Throwing learning model to MI Negeri 1 Yogyakarta students.

Design/methods – This type of research is classroom action research (PTK) which uses the Kemis and Mc Taggart research model. McTaggart's model consists of four sequential components, namely planning, action, observation, and reflection, which in implementation and observation are carried out simultaneously; this means that observations are made during the learning process. The subjects in this study were 30 students of class IV-C MI Negeri 1 Yogyakarta, consisting of 12 female students and 18 male students. For data on the acquisition of activeness and learning outcomes of Civics, this study uses questionnaires on students' activity and learning outcomes and evaluation tests given in each cycle.

Findings – Based on the research results, an average of 76.0 with a mastery proportion of 67% in cycle I to an average of 90.7 with a mastery proportion of 90% in cycle II was obtained. Based on these data, it can be concluded that learning using the Snowball Throwing learning model can increase students' activity and learning outcomes.

Keywords: Snowball Throwing Model, Student Activity, Learning Outcomes, PPKn.

ABSTRAK

Tujuan – Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar dengan penerapan model pembelajaran *Snowball Throwing* pada peserta didik MI Negeri 1 Yogyakarta.

Metode – Jenis Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang menggunakan model penelitian Kemis dan Mc Taggart. Model Mc Taggart ini terdiri dari empat komponen yang berurutan yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi, yang dalam pelaksanaan dan pengamatannya dilakukan secara bersamaan, artinya pengamatan dilakukan pada saat proses pembelajaran. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa-siswi kelas IV-C MI Negeri 1 Yogyakarta, yang berjumlah 30 orang siswa, yang terdiri dari 12 orang siswa perempuan dan 18 orang siswa laki-laki. Untuk memperoleh data keaktifan dan hasil belajar PPKn penelitian ini menggunakan lembar angket keaktifan dan hasil belajar peserta didik dan tes evaluasi yang diberikan di setiap siklusnya.

Hasil – Berdasarkan hasil penelitian diperoleh rata-rata 76,0 dengan persentase ketuntasan 67% pada siklus I menjadi rata-rata 90,7 dengan persentase ketuntasan 90% pada siklus II. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Snowball Throwing* dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar peserta didik.

Kata Kunci: Snowball Throwing, Keaktifan Siswa, Hasil Belajar, PPKn.

OPEN ACCESS Contact: ✉erni.yuliati@gmail.com

Pendahuluan

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dapat diartikan sebagai wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya bangsa Indonesia yang diharapkan dapat diwujudkan dalam bentuk perilaku kehidupan sehari-hari peserta didik sebagai individu, anggota masyarakat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara (Noventari, 2020). Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan diberikan sejak SD sampai SLTA. Peserta didik yang sedang duduk di bangku Sekolah Dasar (SD)/MI yakni sedang tumbuh berkembang menuju ke arah kematangan, kepribadian, sosial serta penguasaan pengetahuan (Sibagariang et al., 2021). Pendidikan yang bermutu ditentukan oleh banyak faktor. Salah satu faktor yang sangat menentukan yaitu guru. Guru yang kreatif senantiasa menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi sehingga meningkatkan



keaktifan untuk mengikuti proses pembelajaran dan hasil belajar siswa yang maksimal (Badriah & Sholicha, 2016). Dalam kegiatan belajar, keaktifan itu berperan sebagai kekuatan yang akan mendorong peserta didik untuk belajar dan memahami materi yang disampaikan (Manalu, 2014). Oleh karena itu pembelajaran yang tidak menarik menyebabkan keaktifan peserta didik tidak muncul.

Keaktifan belajar siswa dalam proses pembelajaran akan menyebabkan interaksi yang tinggi antara guru dengan siswa ataupun antara siswa dengan siswa itu sendiri. Hal ini akan menimbulkan suasana kelas yang segar dan kondusif, dimana masing-masing siswa dapat melibatkan kemampuannya secara maksimal. Aktivitas siswa dalam proses pembelajaran tidak lain adalah untuk mengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri. Terbentuknya pengetahuan dan keterampilan siswa akan mengarahkan pada peningkatan prestasi. Mc Keachie menyatakan berkenaan dengan prinsip keaktifan, mengemukakan bahwa individu merupakan manusia yang selalu aktif dan ingin tahu. Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa keaktifan belajar adalah segala kegiatan fisik maupun nonfisik yang dilakukan dalam proses pembelajaran untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif sehingga siswa mampu mengoptimalkan kemampuannya (Wardhiana, 2013).

Ketidakefektifan dapat disebabkan ketika proses pembelajaran guru masih menggunakan metode ceramah dengan menggunakan buku-buku penunjang saja dalam menyampaikan materi pelajaran, sementara peserta didik hanya mencatat hal-hal yang diinformasikan oleh guru (Utomo et al., 2021). Pembelajaran terkesan monoton dan tidak variatif, dan kegiatan pembelajaran hanya berorientasi pada guru, sehingga peserta didik kurang berminat dan aktif dalam proses pembelajaran berlangsung, sehingga peserta didik cenderung bermain sendiri, bersenda gurau dengan peserta didik lainnya bahkan sampai saling melempar kertas. Untuk mengatasi hal tersebut guru diharapkan dapat mengembangkan suatu model pembelajaran yang dapat meningkatkan minat belajar peserta didik dalam pembelajaran PPKn. Salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat mengatasi masalah tersebut yaitu model pembelajaran *Snowball Throwing*.

Snowball Throwing secara etimologi berarti bola salju, sedangkan *Throwing* artinya melempar. *Snowball throwing* secara keseluruhan dapat diartikan melempar bola salju. Dalam pembelajaran *Snowball Throwing*, bola salju merupakan kertas yang berisi pertanyaan yang dibuat oleh peserta didik kemudian dilempar kepada temannya sendiri untuk dijawab. *Snowball throwing* adalah suatu metode pembelajaran yang diawali dengan pembentukan kelompok yang diwakili ketua kelompok untuk mendapat tugas dari guru, kemudian masing-masing siswa membuat pertanyaan. Model pembelajaran *Snowball Throwing* merupakan model pembelajaran yang menggunakan bola pertanyaan dari kertas yang digulung bulat berbentuk bola kemudian dilemparkan secara bergiliran antar sesama anggota kelompok (Musaropah et al., 2020).

Beberapa penelitian terdahulu terkait efektivitas model pembelajaran *snowball throwing* ini sudah banyak dilakukan. Beberapa di antaranya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Syam dengan hasil penelitiannya yang menunjukkan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar PKN yang signifikan setelah diterapkan model pembelajaran *snowball throwing* ini (Syam et al., 2020). Penelitian Juwita terkait *snowball throwing* menunjukkan hasil yang signifikan dalam meningkatkan hasil PKN siswa kelas XII IPS SMAN 5 Bandar Lampung (Juwita, 2020). Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Hasanah menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *snowball throwing* dapat meningkatkan hasil belajar siswa, kemudian adanya respon yang baik dari siswa dengan model pembelajaran *snowball throwing* (Hasanah, 2021). Walaupun memiliki variabel yang sama, penelitian ini terdapat fokus yang berbeda, yaitu terletak pada pemilihan materi makna sila-sila Pancasila.

Peneliti menggunakan model ini, karena melihat dari aktivitas peserta didik ketika guru menerangkan materi, untuk menghilangkan rasa kejenuhannya peserta didik bermain saling melempar kertas. Menghadapi kenyataan tersebut di atas, penulis tertarik untuk mendalami dan melakukan tindakan-tindakan perbaikan pembelajaran PPKn, khususnya materi makna sila-sila Pancasila melalui penelitian tindakan kelas. Perbaikan yang penulis lakukan mengenai penerapan model *snowball throwing* pada materi makna sila-sila Pancasila.

Harapan penulis adalah terjadinya keaktifan peserta didik dalam pembelajaran dan peningkatan hasil belajar yang maksimal.

Metode Penelitian

Jenis Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang menggunakan model penelitian Kemis dan Mc Taggart. Model Mc Taggart ini terdiri dari empat komponen yang berurutan yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi, yang dalam pelaksanaan dan pengamatannya dilakukan secara bersamaan. Artinya pengamatan dilakukan pada saat proses pembelajaran. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa-siswi kelas IV-C MI Negeri 1 Yogyakarta, yang berjumlah 30 orang siswa, yang terdiri dari 12 orang siswa perempuan dan 18 orang siswa laki-laki. Subjek penelitian ini sangat heterogen dilihat dari kemampuannya, yakni ada sebagian siswa yang memiliki kemampuan yang tinggi, sedang dan rendah.

Penelitian ini ditempuh melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK) melalui siklus-siklus. Prosedur penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus yaitu siklus I dan siklus II dengan mengacu pada desain Kemis dan Mc Taggart yang meliputi 4 tahap. Tahap-tahap pada siklus I adalah sebagai berikut:

2.1. Perencanaan

Diskusi antara peneliti dengan guru pengamat serta teman sejawat tentang persiapan dan pelaksanaan penelitian. Menyusun rencana pembelajaran yang dirancang sesuai dengan model pembelajaran *snowball throwing* dan mempersiapkan beberapa instrumen penelitian yaitu LKPD, tes hasil belajar peserta didik, lembar latihan, lembar observasi aktivitas guru dan peserta didik. Menyiapkan media dan alat dokumentasi.

2.2. Pelaksanaan

Guru melakukan apersepsi kemudian menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dilaksanakan dan memberikan motivasi peserta didik untuk mengikuti pelajaran dengan baik. Guru membagi peserta didik menjadi 5 kelompok. Guru menyampaikan materi pembelajaran. Guru membagikan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang berisi permasalahan. Guru membagikan soal latihan atau evaluasi. Guru memberikan evaluasi dan kesimpulan dari kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan

2.3. Pengamatan

Observer yaitu teman sejawat mengamati proses pembelajaran berlangsung dengan lembar pengamatan yang telah dipersiapkan. Aspek- aspek yang diamati meliputi aktifitas peserta didik dan keterampilan peneliti dalam proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran *snowball throwing* pada pelajaran PPKn.

2.4. Refleksi

Tahap refleksi yaitu peneliti mengkaji, melihat, dan mempertimbangkan atas hasil atau dampak dari tindakan dari berbagai kriteria. Refleksi adalah kegiatan mengulas secara kritis tentang perubahan yang terjadi, baik pada peserta didik, suasana kelas, maupun peneliti. Pada tahap ini merenungkan kembali apa yang telah dilaksanakan di dalam tindakan. Apabila hasil dari tindakan tersebut baik, maka tindakan selanjutnya dapat dilanjutkan, tetapi apabila dalam tindakan itu perlu adanya perbaikan, maka tindakan tersebut perlu diulangi secara keseluruhan. Dalam tahap refleksi peneliti mengadakan diskusi dengan observer disetiap akhir tindakan. Diskusi dilakukan berdasarkan hasil observasi, Untuk menyusun tindakan selanjutnya selain itu juga peneliti merefleksikan diri dengan melihat data observasi apakah kegiatan yang dilakukan telah mengenai sasaran atau belum.

Adapun indikator keberhasilan penelitian tindakan kelas ini adalah terjadinya peningkatan skor rata-rata hasil belajar PKN materi bahasan "Makna Sila-sila dalam Pancasila" siswa pada tiap siklus dan mencapai ketuntasan klasikal $\geq 80\%$. Adapun Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) untuk mata pelajaran PKN adalah 70. Dalam artian bahwa apabila banyaknya siswa yang memperoleh nilai ≥ 70 telah mencapai 80% maka dapat dikatakan bahwa hasil belajar PKN di kelas tersebut tuntas secara klasikal.

Hasil dan Pembahasan

Hasil belajar pada siklus I mata pelajaran PPKn peserta didik kelas IV-C MI Negeri 1 Yogyakarta mengalami peningkatan dibandingkan sebelum dilakukan tindakan (pra siklus) walaupun masih ada peserta didik yang belum mencapai KKM yaitu 75. Pada siklus I, dari jumlah total 30 peserta didik, terdapat 10 peserta didik yang belum mencapai KKM. Belum terdapat peserta didik yang mendapat nilai 100. Terdapat 8 peserta didik yang memperoleh nilai antara 90 – 95. 12 anak mencapai nilai antara 75 – 85. Dari hasil tersebut, dapat dihitung daya serap ketuntasan klasikal yang dicapai hanya 67% atau sekitar 20 peserta didik dari 30 peserta didik yang telah mencapai KKM.

Tabel. 1 Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Siklus I

Jumlah Siswa	Tuntas		Tidak tuntas	
	Angka	Persentase	Angka	Persentase
30	20	67%	10	33%

Hasil belajar siklus 1 menunjukkan bahwa nilai tertinggi yang diperoleh peserta didik adalah 95 dan nilai terendah adalah 50, dengan rata-rata kelas adalah 76 seperti pada tabel dibawah ini:

Tabel 2. Perolehan Nilai Siswa

No	Keterangan	Nilai
1	Nilai Tertinggi	95
2	Nilai Terendah	50
3	Rata-rata Nilai	76

Hasil belajar pada siklus II mata pelajaran PPKn peserta didik kelas IV-C MI Negeri 1 Yogyakarta mengalami peningkatan dibandingkan siklus I walaupun masih ada peserta didik yang belum mencapai KKM yaitu 75. Pada siklus II, dari jumlah total 30 peserta didik, terdapat 3 peserta didik yang belum mencapai KKM. Terdapat 6 peserta didik yang mendapat nilai 100. Terdapat 14 peserta didik yang memperoleh nilai antara 90 – 95. 7 anak mencapai nilai antara 75 – 85. Dari hasil tersebut, dapat dihitung daya serap ketuntasan klasikal yang dicapai adalah 90 % atau sekitar 27 peserta didik dari 30 peserta didik yang telah mencapai KKM.

Tabel 3. Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Siklus II

Jumlah Siswa	Tuntas		Tidak tuntas	
	Angka	Persentase	Angka	Persentase
30	27	90%	3	10%

Hasil belajar siklus II menunjukkan bahwa nilai tertinggi yang diperoleh peserta didik adalah 100 dan nilai terendah adalah 65, dengan rata-rata kelas adalah 90,7 seperti pada tabel dibawah ini:

Tabel 4. Perolehan Nilai Siswa

No	Keterangan	Nilai
1	Nilai Tertinggi	100
2	Nilai Terendah	65
3	Rata-rata Nilai	90,7

Dari tabel diatas dapat disimpulkan hasil nilai tertinggi, nilai terendah dan rata-rata peserta didik mengalami perubahan dari siklus I. Di siklus II ini sudah ada peserta didik yang

mencapai nilai maksimal yaitu 100 walaupun masih ada peserta didik yang mendapat nilai 65. Begitu juga rata-rata kelasnya meningkat menjadi 90,7 lebih tinggi dibanding pada hasil belajar siklus I.

Tabel 5. Perbandingan Hasil Belajar Siswa Siklus I dan II

Indikator	Siklus I	Siklus II
Tuntas	20	27
Tidak Tuntas	10	3
Nilai Tertinggi	95	100
Nilai Terendah	50	65
Rata - Rata	76	90,7
Presentase Ketuntasan	67%	90%

Pembelajaran PPKn dengan menggunakan Model Pembelajaran *Snowball Throwing* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Berdasarkan Penelitian Tindakan Kelas yang dilakukan di MI Negeri 1 Yogyakarta, pada materi makna sila – sila Pancasila terlihat bahwa pada siklus I dari 30 peserta didik terdapat 20 peserta didik yang tuntas dengan persentase ketuntasan klasikal (67%) dan rata-rata 76. Sehubungan pada siklus I belum tercapai ketuntasan secara klasikal. Maka dilaksanakan kembali pada siklus II yang masih menggunakan Model Pembelajaran *Snowball Throwing*. Pada siklus II ketuntasan kembali meningkat dari siklus sebelumnya (siklus I) sebanyak 30 peserta didik dengan persentase ketuntasan klasikal (67%) menjadi 27 peserta didik yang tuntas dengan persentase ketuntasan (90%) dan rata-rata (90,7).

Keaktifan dan hasil belajar yang meningkat juga dipengaruhi oleh aktivitas guru pada saat kegiatan belajar mengajar. Guru menggunakan cara yang berbeda dari biasanya, guru menggunakan metode pembelajaran *snowball throwing*, peserta didik akan lebih memahami pembelajaran. Setelah penyampaian materi, guru melibatkan peserta didik dengan permainan, peserta didik menulis soal sesuai dengan materi makna sila – sila Pancasila yang sudah diterangkan. Dengan menyanyi kertas yang sudah dibentuk bola yang didalamnya sudah ada pertanyaan di lempar ke anak-anak dan yang terakhir mendapat bola tersebut yang menjawab pertanyaan. Hal tersebut menunjukkan menggunakan model pembelajaran *snowball throwing* dapat meningkatkan hasil belajar PPKn.

Dari hasil analisis data yang diperoleh dari lembar observasi aktivitas guru dan hasil belajar PPKn mengalami peningkatan dari siklus I dan siklus II, hal tersebut menunjukkan bahwa indikator keberhasilan penelitian ini tercapai sehingga dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menggunakan model pembelajaran *snowball throwing* dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar PPKn kelas IV-C MI Negeri 1 Yogyakarta.

Simpulan

Berdasarkan hasil yang telah dipaparkan di atas dalam penelitian tindakan ini bahwasanya model Pembelajaran *Snowball Throwing* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Hal ini dapat dibuktikan dengan nilai rata-rata hasil tes evaluasi peserta didik mengalami peningkatan dari rata-rata 76 dengan persentase ketuntasan 67% pada siklus I menjadi rata-rata 90,7 dengan persentase ketuntasan 90% pada siklus II. Penggunaan Model Pembelajaran *Snowball Throwing* ini perlu diterapkan dalam proses belajar mengajar di MI Negeri 1 Yogyakarta agar dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar peserta didik. Model pembelajaran berbasis masalah membutuhkan waktu yang relatif lebih lama sehingga guru harus bisa memanfaatkan waktu yang tersedia dengan maksimal dalam pembelajaran.

Rerefensi

Badriah, L., & Sholicha, R. A. (2016). Hubungan Kreativitas Guru dan Lingkungan Belajar Terhadap Keaktifan Siswa Kelas III MIN Jejeran Bantul Tahun Ajaran 2015/2016.

- Literasi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(1), 34–47.
[https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21927/literasi.2016.7\(1\).24-33](https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21927/literasi.2016.7(1).24-33)
- Hasanah, N. (2021). Penerapan Model Snowball Throwing untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas X Mekatronika-A SMK Negeri 2 Kota Cimahi Semester Ganjil pada Materi Ketentuan Undang-Undang Dasar 1945. *Jurnal Ilmiah STIKIP Siliwangi*, 8(2), 152–157.
- Juwita, R. (2020). Penggunaan Model Pembelajaran Snowball Throwing Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar PKn Siswa Kelas XII IPS SMA Negeri 15 Bandar Lampung. *Jurnal Evaluasi Dan Pembelajaran*, 2(2), 123–134.
- Manalu, E. (2014). Penerapan Pendekatan Konstruktivis Sosial dalam Pembelajaran. *Handayani*, 2(1).
- Musaropah, U., Mahali, M., & Delimanugari, D. (2020). Snowball Throwing Sebagai Model Pembelajaran Guna Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa Madrasah. *Jurnal Intersections*, 5(2), 38–47.
- Noventari, W. (2020). Konsepsi Merdeka Belajar Dalam Sistem Among Menurut Pandangan Ki Hajar Dewantara. *PKn Progresif: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Kewarganegaraan*, 15(1). <https://doi.org/10.20961/pknp.v15i1.44902>
- Sibagariang, D., Sihotang, H., Murniarti, E., Smk,), & Paramitha, P. (2021). PERAN GURU PENGGERAK DALAM PENDIDIKAN MERDEKA BELAJAR DI INDONESIA. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 14(2).
- Syam, F., Pillang, A. R., Hamid, S., & Arsyad, S. N. (2020). Peningkatan Hasil belajar PKn Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Snowball Throwing Pada Siswa Kelas V SD Inpres Nipa-Nipa Kota Makassar. *Klasikal: Journal of Education, Language Teaching and Science*, 2(1), 63–73.
- Utomo, K., Soegeng, A. Y., Purnamasari, I., & Amaruddin, H. (2021). Pemecahan Masalah Kesulitan Belajar Siswa pada Masa Pandemi Covid19. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 9(1), 1. <https://doi.org/10.23887/jjpgsd.v9i1.29923>
- Wardhiana, I. K. S. (2013). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Snowball Throwing Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Pkn Kelas V Sd Negeri 1 Bungbungan. *MIMBAR PGSD Undikshaha*, 1(1), 1–10.
<https://doi.org/https://doi.org/10.23887>